

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Citizen Journalism atau JW (untuk selanjutnya akan disebut sebagai JW) dalam beberapa tahun terakhir semakin sering terdengar. Khususnya di Indonesia, banyak media-media yang menyediakan program khusus untuk JW. Beberapa diantaranya seperti rubrik pembaca di media cetak, laporan melalui telepon atau pesan di radio, bahkan di media massa konvensional saat ini banyak dijumpai program khusus untuk JW, seperti Kompas, Metro TV, dan yang terbaru adalah Net.TV.

Menurut Kusumaningati (2012) dalam Wahyuni (2014: 1), Jurnalisme warga atau biasa disebut *citizen journalism* merupakan perkembangan jurnalisme dalam dunia modern. Kehadiran *citizen journalism* menandai fase baru di era reformasi. Fase tersebut ditandai dengan keterlibatan warga, bukan hanya sebagai konsumen informasi dan sumber informasi, tetapi sekaligus penyaji informasi.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, JW saat ini sangat diminati oleh masyarakat yang memiliki ketertarikan di bidang jurnalis meskipun mereka mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik. Masyarakat menggunakan sosial media sebagai wadah untuk menyalurkan minat mereka dalam berbagi informasi. Informasi yang dibagikan bisa dalam bentuk tulisan, foto dan tulisan, serta dalam bentuk video. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya berbagai blog yang berisi informasi seputar kehidupan masyarakat, seperti wisata kuliner, pariwisata, dan budaya yang diliput oleh masyarakat biasa kemudian mereka sebarakan melalui jaringan internet.

Citizen journalist atau JW ini diidentifikasi sebagai warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional, namun dengan peralatan teknologi informasi yang dimilikinya bisa menjadi saksi mata sebuah peristiwa yang terjadi disekitarnya, kemudian meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis, dan menyiarkannya di media massa *online* karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca lainnya (Nugraha, 2012:18-19).

Pada dasarnya JW merupakan bentuk perlawanan masyarakat terhadap media konvensional yang mulai mengenyampingkan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Hal ini disebutkan dalam sebuah situs Interaktif Tempo bahwa masyarakat beranggapan saat ini media konvensional lebih mengutamakan kepentingan pemilik atau penguasa media serta keuntungan pribadi, dibandingkan kewajiban mereka untuk memberikan informasi yang aktual dan faktual kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak percaya lagi seratus persen kepada media konvensional (Purnomo, 2011: 2)

Namun, seiring bertambahnya masyarakat yang memiliki minat menjadi JW, membuat media konvensional mulai membentuk strategi untuk menarik para JW agar mereka tidak menguasai informasi dan media konvensional tetap bisa mengontrol kegiatan mereka. Menurut pengamatan dan hipotesis awal peneliti salah satu cara yang digunakan oleh media konvensional ialah membentuk program khusus untuk JW, menerima setiap berita yang diliput oleh JW, memilih berita yang layak ditayangkan atau disebar, kemudian memberikan honor kepada JW yang beritanya berhasil ditayangkan oleh media tersebut.

Melalui tawaran yang sangat menggiurkan tersebut, masyarakat atau para JW menjadi terlena dan lupa akan esensi awal mengapa mereka menjadi JW, bahkan mereka juga tidak memahami bahwa meskipun berita mereka tayang, atau ada honor yang didapatkan, keselamatan mereka sebagai JW sama sekali di luar tanggung jawab media yang memfasilitasi, dan dalam hal

ini tentu masyarakat kembali dirugikan karena usaha yang mereka lakukan masih bisa dikendalikan kembali oleh media konvensional. Masyarakat seolah tidak sadar bahwa mereka telah masuk dalam sebuah kooptasi media yang dijalankan oleh media konvensional.

Setelah melakukan beberapa observasi awal, peneliti melakukan wawancara dengan tiga JW tentang mengapa mereka tertarik untuk menjadi JW, dan apakah mereka mengetahui sejarah terbentuknya JW. Tiga orang JW tersebut menyatakan bahwa mereka tertarik menjadi JW karena hobi dan ingin berbagi, ada pula yang menjawab bahwa mereka hanya mencoba dan akhirnya tertarik karena hadiah yang didapatkan, dan tentang sejarah JW, beberapa dari mereka tidak mengetahui secara pasti mengapa JW terbentuk. Dari observasi awal tersebut, peneliti menarik kesimpulan awal bahwa mereka tidak mengetahui sejarah JW, tidak menyadari pergeseran esensi JW, dan tidak tahu bahwa mereka telah masuk ke dalam kooptasi media.

Bahkan selama ini, mereka secara nyata telah dikooptasi oleh media yang mewadahi mereka. Pada wawancara awal beberapa JW menyatakan bahwa ada beberapa isu yang cukup menarik yang mereka angkat tapi tidak ditayangkan oleh media yang mewadahi mereka, mungkin karena bersinggungan dengan idealisme perusahaan media tersebut. Meskipun demikian, para JW tersebut sama sekali tidak menyadari bahwa hal itu adalah bentuk kooptasi, dan mereka tetap bertahan tanpa rasa curiga sedikit pun.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena yang sedang terjadi di tengah masyarakat ini. Fenomena yang memperlihatkan betapa banyaknya masyarakat yang tidak sadar bahwa sebenarnya kegiatan mereka sebagai JW adalah bentuk dari kooptasi media yang tidak ingin membiarkan kegiatan JW tersebut bebas.

Adapun subjek yang akan diteliti yaitu anggota JW dari media massa konvensional yang memiliki program khusus untuk JW seperti Net. TV dengan program Net.CJ, Metro TV dengan

program *Wideshot*, dan Kompas dengan Kompasiana. Alasan mengapa peneliti mengambil subjek ini karena peneliti melihat tiga media massa tersebut mendapatkan perhatian khusus di hati masyarakat. Terbukti dengan terus berjalannya program tersebut hingga saat ini dan masyarakat yang tergabung menjadi JW pada program tersebut semakin bertambah.

Salah satunya terbukti dari jumlah anggota Net. CJ yang hingga akhir tahun 2015 lalu sudah mencapai angka seratus ribu anggota (Sumber: Tim Net.CJ). Namun, fakta lainnya masing-masing program tersebut juga menyatakan dengan jelas bahwa setiap berita yang dihasilkan oleh para JW di luar tanggung jawab media tersebut.

Maka dari itu, berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan, mulai dari mengartikan kegiatan JW, sejarah JW di dunia dan di Indonesia, hingga bagaimana fenomena JW di Indonesia saat ini, penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **KOOPTASI MEDIA ATAS JURNALISME WARGA (Studi Kritis Terhadap Jurnalis Warga Kontributor Metro TV, Net.TV dan Kompas Online)**

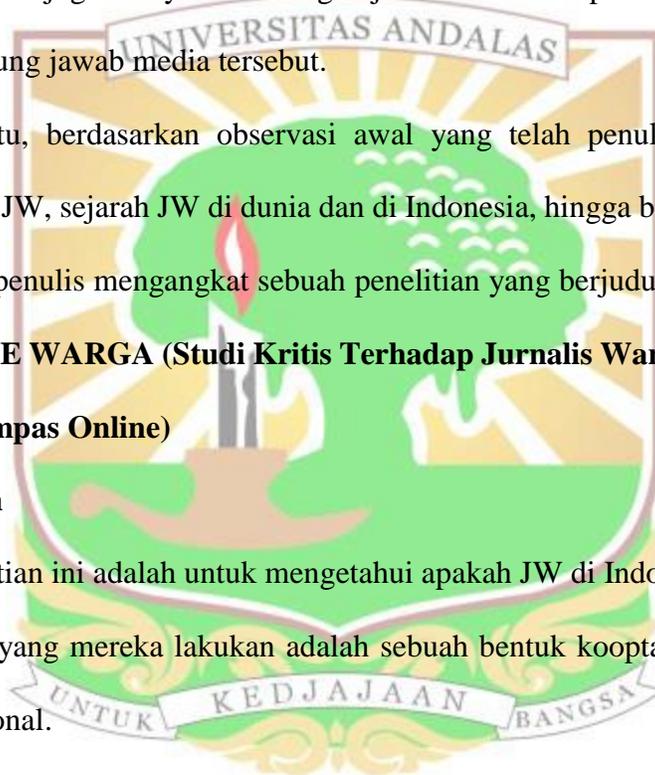
1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah JW di Indonesia menyadari bahwa kegiatan sebagai JW yang mereka lakukan adalah sebuah bentuk kooptasi yang dilakukan oleh media massa konvensional.

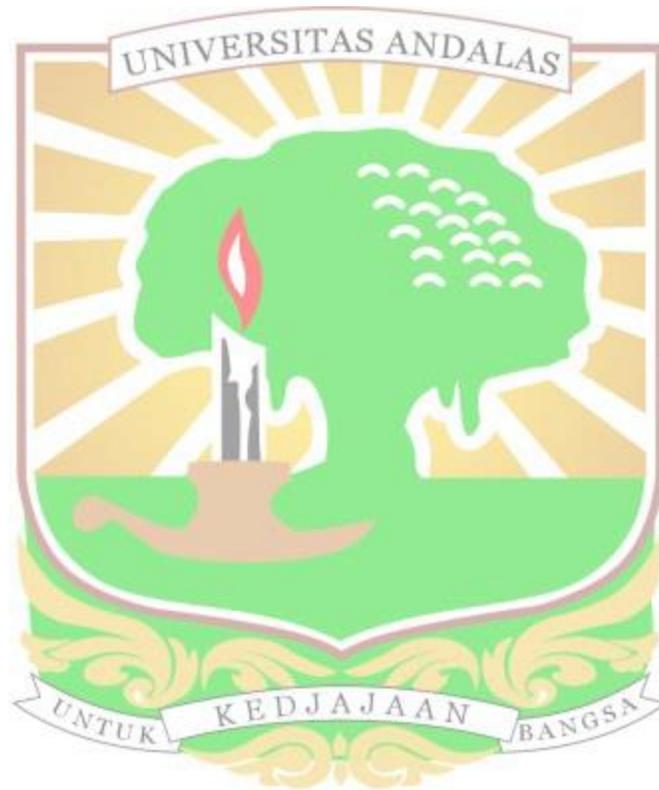
1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesadaran JW tentang kegiatan jurnalisme warga sebagai bentuk kooptasi media?

1.4 Tujuan Penelitian



1. Untuk mengetahui pemahaman para JW tentang esensi JW dan alasan munculnya JW
2. Untuk mengetahui apa alasan para JW tersebut mau menjadi JW di media
3. Untuk mengetahui apakah JW sadar bahwa mereka masuk dalam kooptasi media yang dilakukan oleh media massa konvensional



1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian dalam Ilmu komunikasi dan memperkaya topik kajian di bidang komunikasi massa khususnya mengenai jurnalistik dan media massa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat yang memang berkeinginan menjadi JW untuk memahami apa esensi sebenarnya dari kegiatan jurnalisme warga, dan tidak mudah terpedaya dengan segala fasilitas yang diberikan oleh media massa konvensional. Sebab, dibalik segala fasilitas yang diberikan tersebut, bisa saja ada hal yang ingin dicapai oleh media massa konvensional tersebut dan menjadikan jurnalisme warga sebagai bentuk kooptasi agar tujuan mereka tercapai.

